

## **STUDI KOMPARATIF METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN MULTINASIONAL YAITU COCA-COLA DI NEGARA BERINFLASI TINGGI DAN RENDAH**

**Indah Mutiara\***, **Karan I. Kotten**, **Meilinda C. C. Bere**, **Mikhael B. M. Epa**  
**Muhammad Asyraf K. Rabbani**, **Oktavianus S. Raggi**,  
**Patrik R. Marman**, **Paulinus V. Endi**,  
**Skolastika Y. Karfin**,  
**Yunus Korolulu**  
Universitas Nusa Cendana  
indah.mutiara@staf.undana.ac.id\*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan multinasional yang beroperasi di negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi dan rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan melibatkan coca-cola sebagai perusahaan multinasional yang beroperasi di dua negara dengan karakteristik inflasi yang berbeda. Data dikumpulkan melalui histori *trend analysis*, *content analysis*, evaluasi pengungkapan, dan identifikasi risiko audit mendalam dan analisis laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan translasi mencerminkan perubahan harga, daya beli, dan fluktuasi nilai tukar yang signifikan selama periode pelaporan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana inflasi mempengaruhi kebijakan akuntansi biaya perusahaan multinasional dan menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam memilih metode penentuan harga pokok produksi di lingkungan ekonomi yang berbeda.

**Kata Kunci:** Harga pokok produksi, metode penentuan harga, perusahaan multinasional, inflasi tinggi, inflasi rendah.

### **ABSTRACT**

*This study aims to compare the cost of production determination methods used by multinational companies operating in countries with high and low inflation rates. The research employs a case study approach involving coca-cola as multinational companies operating in two countries with different inflation characteristics. Data were collected through trend analysis, content analysis, disclosure evaluation, in-depth audit risk identification, and analysis of the companies' financial statements. The results of the study show that Inflation and translation reflect significant changes in prices, purchasing power, and exchange rate fluctuations during the reporting period. This research contributes to the understanding of how inflation affects the cost accounting policies of multinational companies and highlights the importance of flexibility in choosing cost of production determination methods in different economic environments.*

**Keywords:** Cost of production, pricing methods, multinational companies, high inflation, low

## PENDAHULUAN

Penentuan harga pokok produksi (HPP) merupakan aspek krusial dalam operasional setiap perusahaan, terutama perusahaan multinasional seperti Coca-Cola yang beroperasi di berbagai negara dengan kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penentuan HPP adalah inflasi, yang mengakibatkan fluktuasi harga bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Di negara-negara dengan tingkat inflasi yang tinggi, biaya produksi dapat meningkat secara signifikan, sehingga mempengaruhi margin keuntungan Perusahaan (Sukesti, 2008). Sebaliknya, di negara-negara dengan inflasi rendah atau terkendali, Coca-Cola dapat menjaga biaya produksi yang lebih stabil, memungkinkan strategi harga yang lebih kompetitif dan efisien di pasar global (Wijaya, 2012).

Inflasi tidak hanya mempengaruhi biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja, tetapi juga biaya tidak langsung seperti transportasi, distribusi, dan infrastruktur. Coca-Cola, sebagai perusahaan yang bergantung pada rantai pasokan global, perlu menyesuaikan strategi operasional dan penetapan harganya agar tetap kompetitif tanpa mengorbankan kualitas produk. Menurut Purwanto & Watini (2020), pendekatan ini memungkinkan perusahaan mencerminkan nilai yang lebih akurat dalam laporan keuangannya dan mengatasi dampak hiperinflasi terhadap nilai aset dan kewajiban. Sebaliknya, di negara-negara seperti Amerika Serikat yang memiliki inflasi lebih terkendali, Coca-Cola dapat menerapkan metode penyesuaian harga historis, yang membantu menjaga stabilitas harga pokok produksi tanpa harus melakukan penyesuaian besar dalam laporan keuangan mereka (Samuel, 2018).

Translasi mata uang asing juga merupakan tantangan bagi perusahaan multinasional. Proses ini melibatkan penerjemahan laporan keuangan dari satu mata uang ke mata uang lain untuk memastikan bahwa laporan keuangan induk mencerminkan nilai yang konsisten. Samuel

(2018) menyatakan bahwa translasi mata uang yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari distorsi nilai aset atau laba akibat perbedaan nilai tukar di berbagai negara. Misalnya, di negara dengan ekonomi yang bergejolak seperti Turki, perbedaan nilai tukar yang signifikan dapat menyebabkan perubahan besar dalam nilai aset dan persediaan jika tidak ditangani dengan metode translasi yang sesuai.

Penting bagi Coca-Cola untuk memiliki strategi penetapan HPP yang fleksibel dan adaptif, memperhitungkan perbedaan tingkat inflasi di setiap negara tempat mereka beroperasi. Ketepatan dalam penentuan HPP akan mempengaruhi daya saing perusahaan di pasar global, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi yang semakin tidak menentu di banyak negara.

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu bagaimana penerapan akuntansi akuntansi inflasi pada laporan keuangan Perusahaan multinasional khususnya Coca-Cola, bagaimana penerapan translasi mata uang asing pada laporan keuangan Perusahaan Coca-Cola, bagaimana pengungkapan akuntansi inflasi dan translasi mata uang asing dalam laporan keuangan Perusahaan Coca-Cola berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, dan bagaimana risiko audit terhadap akuntansi inflasi dan translasi mata uang asing.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki minat untuk meneliti perbandingan metode penentuan harga pokok pada perusahaan Coca-Cola di negara berinflasi tinggi dan rendah, yakni pada negara Turki dan Amerika Serikat, oleh karena itu peneliti bertujuan membuat penelitian yang berjudul **“STUDI KOMPARATIF METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN MULTINASIONAL DI NEGARA BERINFLASI TINGGI DAN RENDAH”**.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Akuntansi Inflasi

Akuntansi inflasi adalah pendekatan akuntansi yang digunakan untuk menyesuaikan laporan keuangan guna mencerminkan dampak perubahan harga atau inflasi terhadap aset, liabilitas, pendapatan, dan biaya suatu perusahaan. Dalam kondisi inflasi, nilai uang cenderung menurun sehingga harga-harga barang dan jasa meningkat. Laporan keuangan yang disusun tanpa memperhitungkan inflasi mungkin tidak mencerminkan situasi ekonomi sebenarnya, konsep akuntansi inflasi bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih akurat kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut Sukesti, F (2008) penyajian informasi keuangan berkaitan dengan adanya perubahan harga karena kondisi inflasi ada beberapa konsep yang dapat diterapkan yaitu:

- 1) Konsep Akuntansi Biaya Berlaku (Current Cost Accounting).

Konsep ini mempertahankan satuan pengukuran tetapi menyimpang dari model harga perolehan historis.

- 2) Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum (General Price Level).

Konsep ini merubah satuan pengukuran tetapi mempertahankan model pelaporan atas dasar harga perolehan historis.

- 3) Translasi Mata Uang Asing

Translasi adalah proses penerjemahan transaksi dari mata uang fungsional ke dalam mata uang pelaporan (IAS 21, 2009). Menurut IAS 21, translasi mata uang asing dilakukan melalui dua metode utama tergantung pada apakah suatu item merupakan item moneter atau non-moneter, dan pada mata uang fungsional perusahaan. Secara umum, perusahaan harus menerjemahkan aset dan kewajiban yang ada dalam mata uang asing ke mata uang fungsional perusahaan untuk tujuan penyusunan laporan keuangan.

Perusahaan harus menerjemahkan transaksi untuk semua elemen laporan keuangan diterjemahkan menggunakan

kurs saat ini (current rate method), kecuali akun ekuitas. Sedangkan untuk perhitungan kembali (remeasurement) karena terdapat transaksi luar negeri yang dilakukan tidak menggunakan mata uang fungsional Negara itu sendiri, maka metode yang digunakan adalah temporal method atau metode sementara (Samuel, 2018).

- 4) Harga Pokok Produksi

Menurut Wijaya, R. S (2012) harga pokok produksi adalah seluruh biaya (meliputi biaya langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead) yang dikorbankan hingga barang diproduksi siap untuk dijual dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang yang sedang dalam pengolahan. Perhitungan harga pokok produksi adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan harga jual suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk (Setiadi, 2014)

- 5) Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Purwanto & Watini (2020) penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur biaya ini, terdapat dua pendekatan yaitu:

- 6) Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan cost produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Perhitungan Full Costing dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya tanpa memperhitungkan produk yang sudah terjual atau belum.

- 7) Variable Costing

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya

produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dalam variabel costing ada istilah periode cost merujuk pada biaya tetap yang digunakan walaupun produk belum terjual.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan berfokus kepada analisis dokumen laporan keuangan tahunan Perusahaan Coca-Cola sebagai Perusahaan Multinasional.

### Jenis dan Sumber Data

#### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu meliputi laporan keuangan tahunan dan catatan tambahan dari Perusahaan coca-cola. Selain laporan keuangan tahunan, ada juga catatan atau laporan audit eksternal yang sering kali tersedia bersama laporan keuangan tahunan Perusahaan.

#### Sumber Data

Sumber data diambil dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Coca-Cola selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2019 – 2023, termasuk laporan publikasi auditor independent.

### Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Perusahaan Coca - Cola yang merupakan Perusahaan multinasional yang tersebar di berbagai belahan dunia, khususnya Perusahaan Coca-Cola yang berlokasi di US dan Turki.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa analisis laporan keuangan tahunan Perusahaan

Coca-Cola selama 5 tahun terakhir untuk melihat pengaruh dari inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

### Teknik Analisis Data

#### 1) Content Analysis

Menganalisis informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya pada bagian catatan atas laporan keuangan (notes to financial statements) yang berkaitan dengan akuntansi inflasi dan translasi mata uang Perusahaan Coca-Cola.

#### 2) Analisis Trend

Analisis trend digunakan untuk membandingkan data selama 5 tahun terakhir untuk melihat pola dan perubahan yang terjadi berkaitan dengan inflasi dan fluktuasi mata uang asing.

#### 3) Evaluasi Pengungkapan

Evaluasi pengungkapan digunakan untuk menilai kecukupan pengungkapan informasi oleh Perusahaan Coca-Cola pada laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berkaitan dengan inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

#### 4) Identifikasi Risiko Audit

Menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko kesalahan material dalam laporan keuangan terkait inflasi dan translasi mata uang Perusahaan Coca-Cola.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Perusahaan Coca-Cola



Sumber: <https://investors.coca-colacompany.com/about?form=MG0AV3>

The Coca-Cola Company adalah perusahaan multinasional yang berbasis di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat. Perusahaan ini didirikan pada 29 Januari 1892 oleh Asa Griggs Candler. Coca-Cola dikenal sebagai salah satu merek minuman berkarbonasi terbesar di dunia, dengan produk yang dijual di lebih dari 200 negara dan wilayah. Misi perusahaan adalah "memperbarui dunia dan membuat perbedaan".

Produk Utama :

- 1) Minuman Berkarbonasi: Coca-Cola, Sprite, Fanta
- 2) Air Kemasan: Dasani, smartwater, vitamin water
- 3) Minuman Olahraga: Powerade, BODYARMOR
- 4) Kopi dan Teh: Costa, Georgia, Gold Peak, Ayataka
- 5) Jus dan Produk Susu: Minute Maid, Simply, innocent, Del Valle, fairlife, AdeS

### **Akuntansi Inflasi**

Akuntansi inflasi merupakan salah satu proses dalam akuntansi dalam menghasilkan informasi yang telah diperhitungkan tingkat perubahan harga. Penyajian informasi keuangan ini berkaitan dengan adanya perubahan harga karena kondisi inflasi. Akuntansi inflasi merupakan salah satu proses dalam akuntansi dalam menghasilkan informasi yang telah diperhitungkan tingkat perubahan harga. Coca-Cola merupakan salah satu perusahaan multinasional yang beroperasi di banyak negara. Tentunya masing-masing negara mempunyai tantangannya sendiri dan cara tersendiri dalam menghadapi inflasi yang terjadi. Amerika merupakan salah satu negara dengan tingkat inflasi sebesar 3,1% year on year pada Januari 2024. Angka ini lebih baik dibanding negara Turki yang dilanda hiperinflasi dengan menyentuh angka 49,4% pada Oktober 2024. Angka ini menurun dibandingkan Oktober 2022 di mana inflasi Turki pernah menyentuh angka 85%. Fenomena inflasi ini tentunya berdampak pada pencatatan dalam laporan keuangan perusahaan milik Coca-Cola.

Dalam menghadapi inflasi yang terjadi, Coca-Cola Amerika menggunakan metode penyesuaian harga historis untuk mencerminkan nilai sekarang. Fenomena inflasi yang terjadi di Amerika dapat mempengaruhi harga bahan baku seperti konsentrat dan sirup yang mengharuskan perusahaan melakukan penyesuaian dalam pencatatan laporan keuangannya. Laporan keuangan kemudian akan disusun menggunakan mata uang fungsional yang stabil yaitu US Dollar. Sedangkan pada Coca-Cola Turki perusahaan menghadapi tantangan berupa hiperinflasi dengan tingkat yang signifikan. Pada awal tahun 2024 nilai 1 USD terhadap Lira Turki sebesar 29,5280 TRY. Dollar semakin menguat hingga saat ini dengan 1 USD terhadap Lira Turki sebesar 34,2871 TRY. Lira Turki melemah secara signifikan dalam tahun 2024. Hal ini mengharuskan perusahaan melakukan penyesuaian dalam pencatatan laporan keuangannya. Untuk menghadapi hiperinflasi ini perusahaan menggunakan metode akuntansi inflasi sesuai dengan TAS 29 "Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi". Perusahaan melibatkan penyesuaian laporan keuangan untuk mencerminkan daya beli terkini pada akhir periode pelaporan kemudian transaksi dan saldo non-moneter di akhir periode diatur ulang berdasarkan perubahan indeks harga.

Coca-Cola mencatat seluruh transaksi menggunakan mata uang fungsional yang berlaku dan melaporkannya pada laporan keuangan cabang perusahaan. Kemudian akan dikonsolidasikan pada laporan keuangan induk dengan pencatatan menggunakan mata uang USD. Dalam pencatatannya perusahaan perlu melakukan translasi mata uang asing dengan memperhatikan kurs mata uang dari masing-masing negara cabang. Turki menjadi salah satu operasi pasar yang mengalami hiperinflasi dalam perekonomian negaranya, hal ini membutuhkan perhatian khusus dalam penyesuaiannya. Aset yang tercatat pada cabang Turki harus kemudian dilaporkan ke dalam laporan keuangan pusat pada Amerika. Dengan adanya perbedaan nilai tukar yang signifikan dari waktu ke waktu, aset pada Turki bisa mengalami penurunan nilai

sehingga berdampak pada laporan keuangan Amerika yang akan mengalami penurunan juga. Penurunan nilai ini nantinya akan diakui sebagai kerugian translasi dalam komponen Other Comprehensive Income (OCI).

Selanjutnya perusahaan akan dihadapkan dengan tantangan audit atas laporan keuangan. Perusahaan tentunya akan memberikan informasi sebaik mungkin agar dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Inflasi yang terjadi menjadikan perusahaan harus lebih ekstra memperhatikan nilai tukar agar dapat memperoleh hasil audit yang diinginkan. Adapun beberapa risiko audit yang relevan dengan akuntansi inflasi pada Coca-Cola, diantaranya:

1) Ketetapan Penentuan Item Moneter Dan Nonmoneter

Dibutuhkan ketepatan dalam melakukan pengklasifikasian terhadap item moneter dan nonmoneter. Auditor harus memastikan bahwa item yang diklasifikasi apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2) Akurasi Data Indeks Harga

Data indeks harga pada suatu negara perlu diperhatikan agar dapat melakukan penyesuaian pada laporan keuangan secara akurat. Indeks harga akan berubah seiring berjalannya waktu sehingga perusahaan harus selalu menyesuaikannya agar tidak terjadi kesalahan dalam laporan keuangan.

3) Penilaian Persediaan

Inflasi yang terjadi pada kedua negara dapat mempengaruhi biaya barang dan bahan baku. Maka perusahaan perlu memperhatikan penilaian persediaan agar dapat menggambarkan nilai pasar saat ini.

4) Penetapan Harga

Dengan adanya inflasi menjadikan biaya perolehan persediaan yang berubah sewaktu-waktu hal ini kemudian menjadi tantangan bagi perusahaan dalam menetapkan harga. Risiko bahwa strategi penetapan harga tidak disesuaikan dengan inflasi, yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan margin keuntungan.

## Translasi Mata Uang Asing

Translasi mata uang asing merupakan suatu proses pelaporan informasi keuangan dari satu mata uang ke mata uang lainnya. Translasi merupakan proses pernyataan kembali informasi laporan keuangan dari satu mata uang ke mata uang lain. pada translasi mata uang asing ini, adanya proses pertukaran informasi keuangan dari satu mata uang ke mata uang lain. translasi mata uang asing ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan laporan konsolidasian yang memberikan laporan pada pembaca informasi mengenai laporan operasional perusahaan secara global dengan memperhatikan nilai mata uang dari masing-masing cabang dengan dengan nilai yang pada entitas induk berada.

Pada PT Coca-Cola Company tentunya translasi ini juga sangat berpengaruh mengingat perusahaan ini memiliki cabang di berbagai negara baik di eropa maupun di asia. Kondisi ekonomi suatu negara tentunya sangat berpengaruh pada inflasi dan nilai tukar dari mata uang suatu negara. Turki merupakan salah satu negara yang menjadi cabang operasi perusahaan Coca-Cola Company. Sebagai perusahaan cabang yang beroperasi di Turki dalam kegiatan operasi perusahaan Coca-Cola menggunakan mata uang fungsional Turkish Lira (TL) yang kemudian disajikan menggunakan mata uang yang sama pada laporan keuangannya.

Berdasarkan data pada 5 tahun terakhir, nilai mata uang turki per 31 desember mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana pada 2019 1 US dollar setara 5,59 Lira.

Lira (mata uang turki), pada tahun 2020 1 us dollar setara 7,55 Lira, pada 2021 1 us dollar setara 13,32 Lira, pada 2022 1 us dollar setara dengan 18,68 Lira dan pada tahun 2023 1 us dollar setara 29,47 Lira. Dilihat dari data ini tentunya sangat berpengaruh pada laporan keuangan dihasilkan akibat translasi mata uang. Kemudian, ini juga memicu perbedaan harga dan biaya baik pada bahan baku maupun pada harga produk dari coca cola ini. Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi pada suatu negara ini menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan kegiatan usaha suatu perusahaan.

Pertimbangan resiko baik dari sisi biaya maupun dari penjualan menjadi salah satu faktor dalam memperluas eksistensi perusahaan.

Berdasarkan data laporan keuangan pada perusahaan coca cola di negara Turki, pada 2019 laba bersih sebesar 966 juta TL tumbuh 201% dari tahun 2018. Kemudian pada 2020 laba meningkat menjadi 1,4 miliar TL naik 27,6%, ini juga dipengaruhi oleh peningkatan volume penjualan sebesar 2,8% pada minuman kategori berkarbonasi yang kuat meskipun secara konsolidasi adanya penurunan volume penjualan. Selain itu, adanya penghematan pada penggunaan air dengan mencapai 104.000 meter kubik air. Pada 2021 laba naik 2,4 miliar TL, ini dipengaruhi oleh naiknya volume penjualan dan harga produk. Pada 2022 laba naik menjadi 14,3 miliar TL dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 21,1 miliar TL. Dari data 5 tahun ini bisa dilihat bahwa adanya tren kenaikan laba yang cukup besar pada perusahaan coca cola cabang turki ini. Tentunya ini merupakan hal yang positif dilihat dari laju laba yang melonjak cukup signifikan dalam 5 tahun belakangan ini. Ini menunjukkan adanya faktor kuat internal lingkungan dari perusahaan ini mengingat adanya inflasi yang cukup besar di turki diiringi dengan adanya pelemahan mata uang Lira yang menurun cukup besar pada 5 tahun sampai sekarang.

Kemudian pada coca cola amerika, pada 2019 laba bersihnya mencapai \$8,9 miliar. Pada tahun 2020 turun menjadi 7,7 miliar, lalu tahun 2021 laba kembali meningkat menjadi \$9 miliar lalu tahun 2022 terus tumbuh menjadi \$10 miliar dan tahun 2023 mencapai \$10,5 miliar. Coca-cola mencatat peningkatan signifikan dalam pendapatan bersih seperti pada 2021 meningkat 17% yang disebabkan oleh naiknya penjualan konsentrat 9% dan harga/mix sebesar 6%. Pengelolaan modal yang baik juga mendukung tumbuhnya laba bersih karena arus kas dari operasi pada tahun 2021 sebesar \$12,6 miliar, naik 28% dari tahun 2020.

Penurunan laba bersih coca-cola pada tahun 2020 disebabkan dari Pandemi COVID-19 yang mengakibatkan restoran dan lainnya dibatasi oleh lockdown di berbagai negara,

volume kasus unit global menurun sebesar 6% yang berdampak pada minuman bersoda, air, teh, dan kopi mengalami penurunan volume penjualan dari pandemi. Hal ini yang menyebabkan penurunan laba bersih coca-cola sebesar 13% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019.

Data laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan coca cola Amerika dan Turki terdapat perbedaan hasil laba yang didapatkan pengaruh inflasi yang mempengaruhi nilai tukar uang merupakan salah satu faktor besar kecilnya laba ketika masuk dalam laporan keuangan konsolidasi yang terjadi. Dalam konsolidasi, laporan keuangan dari perusahaan coca cola turki perlu ditranslasi ke mata uang US dollar sebagai mata uang utama. Ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari nilai mata uang dan kontribusinya pada laporan konsolidasi.

Berdasarkan data laba 5 tahun terakhir, pada perusahaan turki ketika ditranslasi ke mata uang US Dolar, maka hasil dari translasinya sebagai berikut. Berdasarkan laporan keuangan 2019 laba ketika ditranslasi adalah \$172.808.587, pada 2020 \$145.430.464, pada 2021 \$180.180.180, pada 2022 \$765.524.625 dan pada 2023 \$715.982.355. Dari data ini menunjukkan bahwa ketika laporan keuangan ditranslasi sangat dipengaruhi oleh kuatnya nilai tukar dari negara tersebut. Seperti yang terlihat pada gambaran laba 2020 dan 2019, dimana pada laporan keuangan turki mengalami pertumbuhan, namun ketika ditranslasi justru terbalik dimana laba mengalami penurunan. Ini juga terlihat jelas pada laporan tahun 2022 dan 2023 yang mana secara terpisah laporan keuangan turki mengalami pertumbuhan laba yang cukup signifikan, namun ketika ditranslasi justru mengalami penurunan. Dari hal ini jelas, kondisi ekonomi suatu negara sangat mempengaruhi hasil laba dan keuntungan dalam sebuah bisnis. Jika dibandingkan dengan amerika, terlihat jelas hasil sangat berbeda signifikan dimana pada negara amerika sudah berada pada nilai miliaran US Dollar sedangkan pada turki ketika ditranslasi masih berada dibawah dengan sekitaran jutaan miliar dolar.

Coca-Cola Company beroperasi pada banyak negara selain Turki ada pula negara lain yang tentunya menggunakan mata uang yang berbeda dalam penyajian laporan keuangan cabang. Dalam penyajian laporan keuangan Coca-Cola harus mentranslasikan mata uang asing dengan menggunakan standar akuntansi yang diakui secara internasional maupun yang berlaku di wilayah operasi perusahaan. Dalam audit laporan keuangan terdapat beberapa risiko yang relevan dengan translasi mata uang asing, diantaranya:

1) Risiko Penilaian Kurs

Perubahan nilai tukar tentunya dapat mempengaruhi nilai aset dan kewajiban yang dinyatakan dalam mata uang asing. Seperti aset yang diakui di Turki bisa saja diakui sebagai kerugian di Amerika karena perbedaan kurs yang membuat penurunan nilai terhadap aset tersebut. Risiko ini mencakup ketidakpastian terkait kurs yang digunakan untuk translasi.

2) Risiko Kesalahan Pengukuran

Dalam menghitung jumlah yang harus ditranslasi bisa saja terjadi kesalahan, baik dalam penerapan kurs yang tepat maupun dalam penghitungan nilai tukar rata-rata yang digunakan. Maka dari itu pengukuran yang dilakukan harus dihitung sebaik mungkin menggunakan kurs yang sesuai.

3) Risiko Kebijakan Akuntansi

Sebagai perusahaan internasional Coca-Cola harus patuh terhadap standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Risiko bahwa perusahaan tidak mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku dalam translasi mata uang asing, seperti IFRS atau GAAP, yang dapat berakibat pada laporan keuangan yang tidak akurat.

4) Risiko Pengungkapan

Dalam pengungkapan kebijakan translasi mata uang asing perusahaan harus dapat memberikan data yang jelas. apabila terdapat keraguan dalam pengungkapan tersebut dampaknya terhadap laporan keuangan dapat menyebabkan audit menjadi lebih kompleks.

## Dampak dan Implikasi

Dampak inflasi dan translasi mata uang asing terhadap laporan keuangan di turki selama selama tahun 2019-2023 sangat signifikan. Inflasi tinggi di turki menyebabkan penurunan daya beli dan mempengaruhi biaya operasional, yang tercermin dalam laporan laba-rugi. Coca cola menerapkan TAS 29, yang mengharuskan laporan keuangan restatement berdasarkan daya beli saat ini. Sehingga semua transaksi dan saldo non moneter disesuaikan untuk mencerminkan perubahan indeks harga pada akhir periode laporan. Berdasarkan data 5 tahun terakhir diatas pada tahun 2019 dan 2023 dampak inflasi menyebabkan adanya perubahan aset dan liabilitas, seperti peningkatan nilai aset non moneter, seperti peralatan dan properti yang tercermin dalam posisi laporan keuangan. Dimana, pada tahun 2019 total aset sebesar 15,5 triliun, pada tahun 2020 total aset sebesar 19,147 triliun TL, pada tahun 2021 32,786 triliun TL, pada tahun 2022 total aset sebesar 107,26 triliun TL, pada tahun 2023 total aset sebesar 110,16 triliun TL.

Inflasi yang tinggi juga menyebabkan kenaikan biaya bahan baku dan biaya operasional selama periode 5 tahun terakhir. Berdasarkan data 5 tahun terakhir. Kenaikan biaya bahan baku tercermin dalam kenaikan total persediaan. Pada tahun 2019 persediaan sebesar 1,04 triliun, total persediaan sebesar 2,40 triliun TL pada akhir 2020, total persediaan sebesar 2,50 triliun TL pada akhir 2021, total persediaan sebesar 11,19 triliun TL pada 2022, total persediaan sebesar 12,98 Triliun TL pada 2023. Untuk biaya operasional pada tahun 2019 sebesar 9,95 triliun TL, pada tahun 2020 4,32 triliun TL, pada tahun 2021 7,48 triliun TL, pada tahun 2022 4,01 triliun TL, dan pada 2023 8,53 triliun TL.

Dampak inflasi terhadap laporan keuangan 5 tahun terakhir disebabkan oleh translasi mata uang asing. Dimana, akan mempengaruhi nilai tercatatnya saat diterjemahkan ke dalam TL kenaikan nilai tukar dapat menyebabkan peningkatan nilai liabilitas dan perubahan nilai aset dalam laporan keuangan akibat dari fluktuasi nilai tukar secara signifikan. Dampak



inflasi dan translasi mata uang asing terhadap laporan keuangan perusahaan coca-cola amerika sangat signifikan. Dimulai dari kenaikan biaya produksi pada tahun 2021 yang mengakibatkan kenaikan harga penjualan sebesar 14%, 2020 terjadi penurunan 1,1% pada hasil keuangan yang dilaporkan dalam mata uang asing dan translasi mata uang asing pada tahun 2019 menyebabkan penurunan laba per saham sebesar 8%. Dampak inflasi terhadap laporan keuangan menunjukkan bahwa kenaikan biaya termasuk bahan baku dan pengeluaran yang terkait dimana berkontribusi terhadap penurunan margin keuntungan.

### **SIMPULAN**

Coca-Cola, sebuah perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara, dihadapkan pada tantangan inflasi yang bervariasi di setiap wilayah. Di Amerika, perusahaan menerapkan metode penyesuaian harga historis untuk menggambarkan nilai saat ini dalam laporan keuangan mereka. Di Turki, yang mengalami hiperinflasi, Coca-Cola menerapkan TAS 29. Ini mengharuskan penyesuaian laporan keuangan berdasarkan daya beli saat ini. Dengan demikian, semua transaksi dan saldo non-moneter disesuaikan sesuai indeks harga pada akhir periode laporan.

Coca-Cola mencatat transaksi di tiap negara cabang menggunakan mata uang fungsional lokal, kemudian melakukan konsolidasi dengan menggunakan mata uang USD. Dalam kasus hiperinflasi, seperti yang terjadi di Turki, translasi mata uang asing menjadi penting. Ketidakstabilan nilai Lira Turki terhadap USD berdampak pada laporan keuangan pusat Coca-Cola, khususnya terkait penurunan nilai aset cabang yang dicatat sebagai kerugian translasi dalam bagian Other Comprehensive Income (OCI).

Coca-Cola telah mematuhi standar akuntansi internasional, seperti TAS 29 untuk akuntansi inflasi dan aturan translasi mata uang asing dalam mencatat dan melaporkan transaksi internasionalnya. Pengungkapan informasi keuangan mengenai inflasi dan translasi mata uang asing dilakukan dengan jelas, mencerminkan perubahan harga, daya

beli, dan fluktuasi nilai tukar yang signifikan selama periode pelaporan. Namun, tantangan dalam memastikan keakuratan data indeks harga dan klasifikasi item moneter dan non-moneter tetap ada.

Risiko audit yang signifikan terkait akuntansi inflasi dan translasi mata uang asing mencakup (a) ketepatan klasifikasi item moneter dan non-moneter, (b) keakuratan data indeks harga untuk penyesuaian laporan, (c) penilaian persediaan yang terpengaruh inflasi, dan (d) penetapan harga yang mempengaruhi margin keuntungan. Risiko-risiko ini perlu mendapat perhatian khusus dalam proses audit guna menjamin ketepatan laporan keuangan sesuai standar.

### **Saran**

Karena adanya perbedaan inflasi di setiap negara, Perusahaan coca-cola sebaiknya menggunakan metode akuntansi yang fleksibel seperti current cost accounting di negara berinflasi tinggi. Selain itu, Perusahaan harus konsisten melakukan translasi mata uang asing ke mata uang induk untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu besar, dan penetapan kebijakan yang ketat dalam penentuan kurs dan harga dapat membantu mengurangi kesalahan dalam audit. Perusahaan juga perlu mematuhi standar akuntansi yang berlaku seperti TAS 29 dalam ekonomi dengan hiperinflasi untuk meminimalkan risiko kesalahan pelaporan yang disebabkan oleh perubahan daya beli dan nilai tukar serta membantu menjaga keakuratan laporan keuangan yang komprehensif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- <https://investors.cocacola.com>  
Laporan keuangan Coca-Cola Turki:  
<https://www.cci.com.tr/>  
Laporan keuangan Coca-Cola USA:  
<https://www.annualreports.com/Company/coca-cola> & <https://investors.cocacola.com/financialinformation/financial-results>  
Sukesti, F. (2008). Akuntansi Inflasi Dan Hubungannya Dengan Keandalan

- Penyajian Laporan Keuangan. Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis, 5(1).
- Samuel, F. (2018). Pengaruh Transaksi dan Translasi Mata Uang Asing Terhadap Nilai Perusahaan dengan Intensitas Tenaga Kerja sebagai Variabel Moderasi/Ferica Samuel/33140089/Pembimbing: Nunung Nuryani.
- Wijaya, R. S. (2012). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Bangun Tenera Riau Pekanbaru. Jurnal Ekonomi STIE Haji Agus Salim Bukittinggi, 12(2), 104-114.
- Setiadi, P. (2014). Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 14(2).
- Purwanto, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. Journal of Applied Managerial Accounting.